

**ANALISIS KELAYAKAN DAN KONTRIBUSI USAHA AGROINDUSTRI SIRUP
PALA (*Myristica fragrans*) TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA
KECAMATAN TAPAK TUAN KABUPATEN ACEH SELATAN**

**Analysis of the Feasibility and Contribution of the Nutmeg Syrup (*Myristica Fragrans*)
Agroindustry Business to Household Income in Tapak Tuan District,
South Aceh Regency**

Sakral Hasby Puarada¹, Riris Nadia Syafrilia Gurning², dan Dewanti Risa Utami³

¹Universitas Malikussaleh, Cot Tengku Nie Reuleut, Kec. Muara Batu, Kabupaten Aceh
Utara, Aceh Alamat

²Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II,
Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara

³Universitas Jendral Soedirman, Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Dukuhbandong,
Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah

Alamat korespondensi: sakralhasby@unimal.ac.id

ABSTRAK

Industri pertanian memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Penelitian ini membahas kontribusi usaha agroindustri sirup pala (*Myristica fragrans*) terhadap pendapatan rumah tangga di kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan. Metode penelitian menggunakan studi kasus (*case study*). Sampel diambil seluruh populasi pelaku agroindustri sirup pala yaitu 20 orang. Untuk menganalisis tujuan pertama menggunakan metode deskriptif untuk melihat teknis pembuatan sirup pala, kemudian pada masalah kedua dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif yang menghitung nilai kelayakan menggunakan R/C dan B/C rasio. Kemudian tujuan ketiga menggunakan deskriptif dengan menghitung pendapatan agroindustri sirup pala (Rp/bulan) dan pendapatan total rumah tangga (Rp/bulan). Didapatkan hasil penelitian bahwa nilai R/C dan B/C agroindustri sirup pala berada pada kondisi layak untuk diusahakan karena nilainya > 1. Untuk BEP harga dinyatakan menguntungkan karena Rp.15.000 > Rp.5.793,40, BEP produksi dinyatakan layak untuk dijalankan karena 404,4 > 156,19 botol sirup pala, BEP penerimaan dinyatakan layak diusahakan karena Rp.6.066.000 > Rp.131.633,40. Berdasarkan keterangan data-data di atas maka dapat disimpulkan masalah kedua pada penelitian yaitu usaha agroindustri sirup pala di Kecamatan Tapak Tuan dikatakan layak berdasarkan kriteria R/C, B/C, BEP harga, BEP produksi, dan BEP penerimaan. Pada kontribusi usaha agroindustri sirup pala memiliki dampak yang baik karena usaha tersebut mempengaruhi pendapatan rumah tangga sebesar 41,2% dan 58,7% didominasi pada pekerjaan lain selain usaha agroindustri sirup pala.

Kata Kunci: agroindustri, sirup, pala, kontribusi pendapatan

ABSTRACT

*The agricultural industry has an important role in increasing the income and welfare of rural communities. This research discusses the contribution of nutmeg (*Myristica fragrans*) syrup agro-industry business to household income in Tapak Tuan sub-district, South Aceh district. The research method uses a case study. The sample was taken from the entire population of nutmeg syrup agro-industry actors, namely 20 people. To analyze the first objective using descriptive methods to see the technicalities of making nutmeg syrup, then the second problem was analyzed using quantitative descriptive calculating the feasibility value using R/C and B/C ratios. Then the third objective uses descriptive by calculating nutmeg syrup agroindustry income (Rp/month) and total household income (Rp/month). The results showed that the R / C and B / C values of nutmeg syrup agro-industry were in a feasible condition because the value was > 1. For BEP, the price was declared profitable because Rp.15,000 > Rp.5,793.40, BEP production was declared feasible to run because 404.4 > 156.19 bottles of nutmeg syrup, BEP revenue was declared feasible because Rp.6,066,000 > Rp.131,633.40. Based on the information of the data above, it can be concluded that the second problem in the research is that the nutmeg syrup agroindustry business in Tapak Tuan District is said to be feasible based on the criteria of R / C, B / C, price BEP, production BEP, and revenue BEP. On the contribution of the nutmeg syrup agro-industry business has a good impact because the business affects household income by 41.2% and 58.7% is dominated by other jobs besides the nutmeg syrup agro-industry business.*

Keywords: Agroindustry, Syrup, Nutmeg, Revenue Contribution

PENDAHULUAN

Sektor pertanian dalam agroindustri diperkirakan akan memainkan peran penting dalam inisiatif pembangunan daerah, berkontribusi terhadap stabilitas nasional, pertumbuhan ekonomi, dan pemerataan pembangunan (Sunendar & Zulkifli, 2021). Industri pertanian memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Di wilayah-wilayah agraris seperti Provinsi Aceh, keberlanjutan pertanian dapat menjadi kunci untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sektor industri pertanian merupakan suatu sistem pengolahan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri guna mendapatkan nilai tambah dari hasil pertanian. Modernisasi di sektor industri dalam skala nasional dapat meningkatkan penerimaan nilai tambah sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar (Ledy et al., 2019).

Salah satu potensi yang dapat digali adalah agroindustri berbasis komoditas lokal. Pertanian merupakan sektor primer dalam perekonomian, namun hal tersebut tidak lepas dari peranan sub sektor pertanian lainnya yang menjadi pendukung untuk mempercepat laju pertumbuhan perekonomian nasional (Sayifullah & Emmalian, 2018). Agroindustri merupakan usaha untuk meningkatkan efisiensi sektor

pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian (Syafitri et al., 2021).

Pala (*Myristica fragrans*) adalah salah satu komoditas pertanian unggulan yang telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Aceh. Pala digunakan dalam berbagai masakan tradisional dan memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Pala (*Myristica Fragrans*) menjadi peluang bagi setiap industri pertanian yang juga berpengaruh pada pengembangan agroindustri. Namun, pengolahan pala yang masih terbatas pada bentuk bahan baku sering kali tidak dapat memaksimalkan potensi nilai tambah dari komoditas ini (Nitami et al., 2023).

Menurut data (PUSDATIN, 2020) Mayoritas komoditas pala Indonesia berada Provinsi Aceh dan terdapat empat Kabupaten yang khusus memproduksi pala, diantaranya Kabupaten Aceh Selatan yang menghasilkan 5.251 ton dan menyumbang 86,08% dari total produksi Provinsi Aceh, Kabupaten Aceh Barat Daya dengan 292 ton (4,79%), Kabupaten Simeulue dengan 280 ton (4,59%), dan Kabupaten Pidie dengan 41 ton (0,67%) Tanaman Pala (*Myristica Fragrans*) Dibudidayakan Hampir Di Setiap Kecamatan Di Kabupaten Aceh Selatan (Hasanah et al., 2023). Data jumlah produksi dan persentase tanaman perkebunan yang terdapat di Provinsi Aceh disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase tanaman perkebunan di Provinsi Aceh 2021.

No	Hasil Perkebunan	Produksi/Ton
1	Karet	196.738
2	Kelapa	66.434
3	Kelapa Sawit	795.035
4	Kopi	74.328
5	Kakao	40.724
6	Pala	6.668
7	Lada	268
8	Cengkeh	5.727
9	Komoditi Spesifik (Tembakau, Pinang, Sagu, Gambir)	64.173
Total		1.250.095

Sumber : Statistik Perkebunan Aceh, 2021.

Adanya potensi berupa ketersediaan lahan dan sumber daya manusia yang telah lama berkecimpung dalam kegiatan pertanian akan sangat mendukung pengembangan berbagai komoditas pertanian yang memiliki permintaan pasar dan nilai ekonomi tinggi, sehingga dapat memberikan dampak pada peningkatan pendapatan masyarakat petani dan perekonomian daerah (Ishak Musaad et al., 2016).

Usaha agroindustri sirup pala adalah kegiatan diversifikasi produk yang di sisi lain menciptakan peluang untuk mengubah pala menjadi produk bernilai tambah yang lebih komersial (KEMENTAN, 2022). Proses produksi sirup pala melibatkan ekstraksi senyawa-senyawa yang berharga dari buah pala, yang kemudian diolah menjadi sirup dengan rasa dan aroma khas. Produk ini memiliki potensi untuk memperluas pasar dan mendatangkan

pendapatan tambahan bagi petani dan pelaku agroindustri setempat (Nurfadhila & Suseno, 2020).

Namun, hingga saat ini, kontribusi usaha agroindustri sirup pala terhadap pendapatan rumah tangga di Kecamatan Tapak Tuan masih perlu dianalisis lebih lanjut. Sampai saat ini Indonesia belum melakukan kegiatan ekspor maupun impor pala dalam bentuk olahan atau manufaktur (KEMENTAN, 2019). Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengeksplorasi dampak ekonomi dari usaha agroindustri sirup pala dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta potensi peluang dan kendala yang dihadapi oleh pelaku industri ini

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kontribusi usaha agroindustri sirup pala terhadap ekonomi lokal, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan sektor pertanian dan agroindustri di Kabupaten

Aceh Selatan, khususnya di Kecamatan Tapak Tuan. Hal ini sejalan dengan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan dan memajukan sektor pertanian sebagai salah satu pilar ekonomi lokal dengan sebuah peluang untuk petani pala dapat meningkatkan pendapatan melalui nilai tambah yang dihasilkan atas kegiatan agroindustri sirup buah pala (Dwi Evaliza et al., 2018)

Banyak sekali produk olahan makanan yang dapat dihasilkan dari buah pala tersebut dan yang sering dijumpai adalah manisan pala serta asinan pala. Namun, dalam era persaingan bebas saat ini, kita dituntut untuk meningkatkan daya saing produk baik aspek kualitas produk maupun keberagaman produk olahan. Disamping itu juga, dengan semakin ketatnya persaingan dengan produk makanan olahan lainnya maka diperlukan suatu usaha pengembangan makanan olahan terutama yang berasal dari komoditi lokal (Elizabeth, 2017). Salah satu potensi komoditi lokal adalah pala yang dapat diproduksi dalam upaya peningkatan hasil penjualan. Dalam konteks ini, penelitian ini akan membahas kontribusi usaha agroindustri sirup pala (*Myristica fragrans*) terhadap pendapatan rumah tangga di kecamatan Tapak Tuan, Kabupaten Aceh (Maulidina et al., 2022).

Sirup buah pala merupakan salah satu bentuk olahan yang sangat berpotensi untuk

dikembangkan. Hal ini merupakan sebuah peluang untuk sirup pala dalam bersaing dengan keberagaman jenis produk sirup buah lainnya di pasar (Djumadil & Syafie, 2019). Pengolahan sirup pala ini dapat diusahakan dalam skala industri rumah tangga. Dalam upaya meningkatkan efisiensi usaha dan perolehan pendapatan, maka perlu dilakukan studi kelayakan finansial produk sirup buah pala.

Dari hasil pra survei yang dilakukan peneliti, Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu penghasil sirup pala dimana usaha agroindustri ini dilakukan oleh masyarakat, melihat dari masyarakat yang menjalankan agroindustri sirup pala tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan mengenai bagaimana teknis pembuatan sirup pala di daerah tersebut, apakah usaha sirup pala di daerah penelitian layak diusahakan dan bagaimana kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana teknis pembuatan sirup pala di daerah penelitian dan untuk mengetahui apakah usaha sirup pala di daerah penelitian layak diusahakan dan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan usaha agroindustri sirup pala terhadap pendapatan rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*case study*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan melihat langsung lapangan. Studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu, atau suatu fenomena yang ditentukan pada suatu tempat yang belum tentu sama dengan daerah penelitian lain.

Metode Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut merupakan daerah penghasil sirup buah pala.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada responden dengan mengumpulkan pertanyaan yang telah dibuat terlebih dahulu, sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi-instansi terkait seperti badan pusat statistik (BPS), kantor kepala desa, jurnal penelitian dan buku-buku pendukung penelitian lainnya.

Metode Penarikan Sampel

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode sensus

(Sampling Jenuh). Menurut (Sugiyono, 2019) Sampling Jenuh adalah teknik pemilihan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik Sampling Jenuh, dimana semua populasi dalam penelitian ini dijadikan sampel. Berdasarkan pendapat di atas maka penelitian ini mengambil semua populasi pelaku usaha agroindustri sirup pala yang berjumlah 20 orang.

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis permasalahan pertama dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif untuk melihat bagaimana teknis pembuatan sirup pala, untuk permasalahan kedua dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yakni melihat nilai *Return Cost Ratio* (Rasio R/C) yang dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dengan biaya, yaitu untuk menganalisis usaha agroindustri sirup pala di daerah penelitian, secara sistematis dapat dituliskan :

Analisis kelayakan = R / C

Keterangan :

R = Penerimaan (Rp)

C = Biaya (Rp)

Jika $R/C > 1$ maka usaha agroindustri sirup pala layak diusahakan

Jika $R/C = 1$ maka usaha agroindustri sirup pala berada di titik impas

Jika $R/C < 1$ maka usaha agroindustri sirup pala tidak layak diusahakan.

B/C Ratio

$$B/C = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Total biaya}}$$

Dengan Kriteria :

B/C > 1 Usaha layak

B/C < 1 Usaha tidak layak

B/C = 1 Maka impas

BEP (*Break Event Point*)

Break Event Point (BEP) adalah titik pulang pokok dimana total *revenue* = *total cost*. Dilihat dari jangka waktu pelaksanaan sebuah proyek terjadinya titik pulang pokok atau TR = TC tergantung pada lama arus penerimaan agroindustri usaha sirup pala yang dapat menutupi segala biaya operasi dan pemeliharaan beserta biaya modal lainnya.

Formula yang digunakan untuk menghitung BEP yang menunjukkan waktu pengembalian *total cost*, ada beberapa metode yang digunakan dalam menghitung BEP, diantaranya :

$$\text{BEP Harga} = \frac{TC}{Y}$$

Dimana :

TC = Total Cost (Biaya produksi keseluruhan)

Y = Produksi

Dengan kriteria jika harga > BEP Harga maka usaha agroindustri sirup pala tersebut layak.

BEP Produksi

$$\text{BEP Prod} = \frac{TC}{P}$$

Dimana :

TC = Biaya tetap

P = Price (harga)

Dengan kriteria jika Produksi > BEP produksi maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.

BEP Penerimaan

$$\text{BEP penerimaan (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Dimana :

FC = Biaya tetap

VC = Biaya Variabel

S = Supply atau penjualan

Dengan kriteria usaha tersebut akan layak jika Penerimaan > BEP Penerimaan maka usaha tersebut layak (Rangkuti et al., 2020).

Untuk menganalisis masalah ketiga menggunakan analisis deskriptif dengan menghitung pendapatan usaha agroindustri sirup pala (Rp/bln) dan pendapatan total rumah tangga (Rp/bln). Kemudian dihitung persentase besarnya pendapatan usaha agroindustri sirup pala untuk mengetahui besarnya kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga (Anshory et al., 2020).

$$\text{Kontribusi pendapatan sirup pala} = \frac{\text{Pendapatan usaha sirup pala}}{\text{Pendapatan total rumah tangga}} \times 100\%$$

Dimana pendapatan total rumah tangga (Rp/bln) adalah pendapatan usaha agroindustri sirup pala ditambah pendapatan rumah tangga (pendapatan pekerja kepala keluarga selain membuat sirup pala + pendapatan pekerja istri + pendapatan pekerja anak jika ada yang bekerja).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Usaha agroindustri sirup pala yang dilakukan di Kecamatan Tapak Tuan merupakan salah satu upaya masyarakat untuk memberikan tambahan penghasilan bagi rumah tangga, alasan lain yang menjadi alasan yakni masyarakat di Kecamatan Tapak Tuan ingin memanfaatkan pala dengan sebaik baiknya sehingga tidak terbuang sia-sia seperti daging buah pala yang dijadikan sirup pala.

Upaya pemanfaatan sirup daging buah pala menjadi sirup sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat, namun dikarenakan terbatasnya pengetahuan masyarakat mengenai pemasaran yang kurang baik sehingga sirup pala belum begitu dikenal. Hingga saat ini pemasaran sirup pala yang dilakukan masyarakat masih kebanyakan berada di daerah Aceh Selatan saja. Lemahnya teknologi yang dimiliki masyarakat dalam mengolah sirup pala menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh masyarakat dikarenakan sirup yang mereka olah hanya bisa bertahan enam bulan saja.

Teknis Pembuatan Sirup Pala

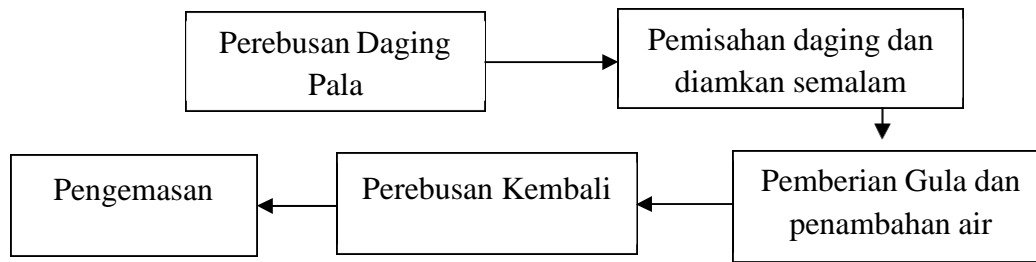
Sirup Pala merupakan hasil dari pengolahan daging pala yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Tapak Tuan

Kabupaten Aceh Selatan yang bertujuan untuk memberikan nilai tambah dari daging pala dan pada akhirnya akan memberikan pendapatan terhadap masyarakat yang melakukan usaha agroindustri sirup pala. Pengolahan Sirup pala ini sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat di daerah tersebut, walau belum begitu dikenal untuk skala yang luas namun untuk daerah sekitar Aceh Selatan sirup pala sudah memiliki namanya tersendiri dimasyarakat. Untuk lebih jelasnya melihat bagaimana proses pembuatan sirup pala dapat dilihat pada Gambar 1.

Untuk lebih rinci dalam menjelaskan bagan pada Gambar 1 dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini :

1. Perebusan daging pala

Perebusan daging pala adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan sari buah pala. Perebusan yang dilakukan dengan cara memasukkan daging buah pala ke dalam dandang kemudian ditambah air dengan ukuran 1/3 dandang berisi daging buah pala kemudian sisanya diisi dengan air. Perebusan dilakukan sampai air mendidih dan warna air berubah kemerahan kemudian perebusan bisa dihentikan.



Gambar 1. Alur Pembuatan Sirup Pala

2. Pemisahan daging dan diamkan semalam

Pala yang sudah selesai direbus kemudian didinginkan selama satu malam dengan tujuan agar sari yang terdapat di buah dapat keluar maksimal, setelah didinginkan selama satu malam kemudian daging pala dipisahkan dengan sari pala, karena yang dijadikan sirup pala adalah sari dari daging buah pala.

3. Pemberian Gula dan Penambahan Air

Sari pala yang telah didinginkan kemudian diberikan gula dengan perbandingan 1:1 dengan pengertian satu kilo daging pala diberikan satu kilo gula. Namun hal tersebut bisa berubah sesuai dengan rasa yang diinginkan oleh pengusaha, namun perbandingan tersebut merupakan perbandingan yang rata-rata dipakai oleh pengusaha sirup pala di daerah penelitian. Penambahan gula juga berfungsi sebagai pengawet sirup pala. Penambahan air digunakan untuk menakar kekentalan sirup sesuai dengan keinginan pengusaha sirup pala.

4.

Perebusan Kembali

Sari pala yang sudah dicampur dengan gula dan air kemudian direbus kembali dengan waktu lebih kurang sekitar 4 jam dengan tujuan agar sari pala, gula dan air dapat bercampur dengan merata. Pada proses perebusan yang kedua ini akan muncul buih putih diperlukan yang harus dibuang karena akan mempengaruhi kejernihan dan kebersihan dari sirup pala.

5. Pengemasan

Pengemasan merupakan kegiatan akhir yang dilakukan dalam proses produksi sirup pala, dimana dalam kegiatan ini yang dilakukan yakni mulai dari memasukkan sirup ke dalam botol, menutup botol dengan tutup yang terbuat dari kaleng dan sloki (tutup putih) lalu disegel dengan plastik segel yang telah tersedia. Setelah hal tersebut dilakukan kemudian menempel stiker dan selanjutnya menyusun botol di kardus dengan jumlah 6 (enam) botol dalam satu kemasan atau kardus.

Penerimaan Usaha agroindustri Sirup Pala

Penerimaan pengusaha sirup pala diperoleh dari hasil perkalian antara produksi sirup pala dengan harga jual sirup pala. Pada saat penelitian dilakukan, harga jual sirup pala ditentukan oleh pengusaha sirup pala yakni sebesar Rp.15000 / botol. Penjualan sirup pala yang dilakukan oleh pengusaha yakni bekerja sama dengan grosir-grosir dan juga membuka outlet sendiri. Untuk lebih jelas melihat tentang penerimaan usaha agroindustri sirup pala dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata jumlah produksi sirup pala perbulan pada setiap responden adalah 404,4 botol, dengan harga sirup Rp.15.000 per botol,

Tabel 2 Penerimaan usaha agroindustri sirup pala rata-rata per bulan

No	Komponen pendapatan	Rataan
1	Produksi sirup pala per bulan (botol)	404,4
2	Harga sirup pala per botol (Rp)	15.000
3	Penerimaan per bulan (Rp)	6.066.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Tabel 3. Biaya Produksi Usaha Agroindustri Sirup Pala Rata-rata Per Bulan.

Keterangan	Biaya Penyusutan Alat (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Sarana Produksi (Rp)	Total Biaya (Rp)
Total	1.500.620,83	11.160.000	34.196.432	46.857.052,83
Rataan	75.031,04	558.000	1.709.821,6	2.342.852,64

Sumber: Data Primer Diolah 2023.

Tabel 4 Pendapatan Bersih Usaha Agroindustri Sirup Pala

Keterangan	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
Total	121.320.000	46.857.052,83	74.462.947,17
Rataan	6.066.000	2.342.852,64	3.723.147,35

Sumber:Data Primer Diolah 2023

dengan penerimaan Rp.6.066.000 per bulannya.

Biaya Produksi Usaha Agroindustri Sirup Pala

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan pengrajin dalam memproduksi sirup pala. Biaya produksi terdiri dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan alat. Untuk lebih jelas mengenai biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa biaya penyusutan alat lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang lainnya, sebesar Rp.1.500.620,83 dengan rata-rata Rp.75.031,04 perbulan. Seluruh total biaya yang didapatkan merupakan hasil dari perhitungan masing-masing responden.

Pendapatan Bersih Usaha Agroindustri Sirup

Pendapatan pengusaha sirup pala dihitung dengan analisis tabulasi sederhana, yaitu pendapatan pengrajin diperoleh dari hasil penerimaan usaha sirup pala dikurangi dengan total biaya produksi sirup pala. Untuk melihat lebih jelas tentang pendapatan bersih usaha agroindustri sirup pala dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 perhitungan pendapatan dilakukan secara kumulatif dari seluruh responden yaitu 20 orang pelaku usaha yang didapatkan total pendapatan sebesar 74.462.947,17 dengan asumsi rata-rata pendapatan dari masing-masing responden yang berjumlah 20 pelaku usaha adalah 3.723.147,35.

Kelayakan Usaha Agroindustri Sirup Pala

Suatu usaha dapat dikatakan layak untuk diusahakan jika petani memperoleh keuntungan yang maksimal dari usaha yang dikelolanya. Manajemen usaha yang baik sangat dibutuhkan dalam pelaksanaannya guna mendukung terciptanya usaha yang layak dan efisien. Untuk dapat melihat kelayakan usaha agroindustri sirup pala dapat dilihat diantaranya :

a. Return Cost Ratio (R/C Rasio)

Menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total biaya}} = \frac{6.066.000}{2.342.852,64} = 2,59$$

Hasil perhitungan tingkat kelayakan usaha agroindustri sirup pala yang

diperoleh adalah R/C sebesar 2,59. Hal ini berarti bahwa usaha agroindustri sirup pala sudah dapat memberikan keuntungan kepada pelaku usaha karena R/C Ratio > 1 ini mengartikan bahwa usaha agroindustri sirup pala layak untuk diusahakan. Nilai 2,59 > 1 dapat diartikan jika setiap biaya yang dikeluarkan pemilik usaha sebesar Rp.1 maka pemilik usaha akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 2,59.

b. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Menggunakan Rumus :

$$\frac{\text{Keuntungan}}{\text{Total Biaya}} = \frac{3.723.147,35}{2.342.852,64} = 1,59$$

Hasil perhitungan tingkat kelayakan usaha agroindustri sirup pala yang diperoleh adalah B/C sebesar 1,59. Hal ini berarti bahwa usaha agroindustri sirup pala sudah dapat memberikan keuntungan kepada pelaku usaha karena B/C Ratio > 1 ini mengartikan bahwa usaha agroindustri sirup pala layak untuk diusahakan. Nilai 1,59 > 1 dapat diartikan setiap biaya yang dikeluarkan pelaku usaha sebesar Rp.1 maka akan mendapatkan keuntungan Rp. 1,59. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hoerudin et al., (2015) nilai R/C ratio yang dihasilkan usaha agroindustri dalam penelitian tersebut sebesar Rp 1,50. Jika dibandingkan, nilai R/C ratio agroindustri pada penelitian ini berada pada rentang yang hampir mendekati dengan nilai R/C ratio penelitian di atas.

c. BEP (*Break Event Point*)

1. BEP Harga

$$= \frac{TC}{Y} = \frac{2.342.852,64}{404,4} = 5.793,40$$

Berdasarkan hasil perhitungan BEP harga di atas menunjukkan titik impas harga Rp. 5.793,40 artinya produk sirup pala menguntungkan untuk dijalankan karena harga jual produk lebih besar dari titik impas harga ($15.000 > 5.793,40$).

2. BEP Produksi

$$\text{BEP Prod} = \frac{TC}{P} = \frac{2.342.852,64}{15.000} = 156,19$$

= 156 (botol sirup pala)

Berdasarkan hasil perhitungan BEP harga di atas menunjukkan titik impas produksi 156 artinya produk sirup pala menguntungkan untuk dijalankan karena produksi sirup pala lebih besar dari titik impas produksi ($404,4 > 156$ botol sirup pala).

3. BEP Penerimaan

$$\begin{aligned} \text{BEP penerimaan (Rp)} \\ &= \frac{TFC}{1 - \frac{AVC}{p}} = \frac{75.031,04}{1 - \frac{2.267.821,60}{15.000 \cdot 404,4}} \\ &= \frac{75.031,04}{1 - \frac{6.498,07}{15.000}} = \frac{75.031,04}{1 - 0,43} \\ &= \frac{75.031,04}{0,57} = 131.633,40 \end{aligned}$$

Harga jual produk sirup pala adalah Rp. 15.000. Harga tersebut merupakan

harga yang ditentukan dari setiap responden yang menjual sirup pala dengan penerimaan per bulan yaitu sebesar 6.066.000. Dengan asumsi bahwa dengan total penjualan produk sirup pala per bulan sebesar 404,4. Berdasarkan perhitungan di atas bahwa agroindustri sirup pala menguntungkan untuk dijalankan karena penerimaan lebih besar daripada BEP penerimaan ($6.066.000 > 131.633,40$).

Dari data-data perhitungan BEP di atas maka dapat diasumsikan bahwa usaha agroindustri sirup pala di lokasi penelitian akan mencapai titik pulang pokok harga pada saat terjadi harga jual sebesar Rp 5.793,40 dan saat memproduksi sirup pala sebanyak 156,19 botol serta mendapat penerimaan senilai Rp. 6.066.000 dengan BEP penerimaan sebesar 131.633,40. Apabila harga, produksi, dan penerimaan sirup pala di atas dari BEP harga, BEP produksi dan BEP penerimaan maka agroindustri sirup pala akan mengalami keuntungan. Namun apabila harga, produksi dan penerimaan sirup pala dibawah dari BEP harga, BEP produksi dan BEP penerimaan maka agroindustri sirup pala akan mengalami kerugian usaha.

Dari data-data di atas, maka didapat nilai R/C, B/C, BEP (*Break event poin*) adalah seperti yang tercantum pada Tabel 5.

Tabel 5. Perolehan R/C, B/C, BEP (*Break event point*)

Keterangan	Jumlah
R/C	2,59
B/C	1,59
BEP harga (Rp)	5.793,40
BEP Produksi (botol)	156,19
BEP Penerimaan (Rp)	131.633,40

Sumber : Data Primer Diolah 2023.

Berdasarkan Tabel 5. didapatkan hasil bahwa nilai R/C dan B/C agroindustri sirup pala berada pada kondisi layak untuk diusahakan karena nilainya > 1 . Untuk BEP harga dinyatakan menguntungkan karena $\text{Rp.15.000} > \text{Rp.5.793,40}$, BEP produksi dinyatakan layak untuk dijalankan karena $404,4 > 156,19$ botol sirup pala, BEP penerimaan dinyatakan layak diusahakan karena $\text{Rp.6.066.000} > \text{Rp.131.633,40}$. Berdasarkan keterangan data-data di atas maka dapat disimpulkan masalah kedua pada penelitian yaitu usaha agroindustri sirup pala di Kecamatan Tapak Tuan dikatakan layak berdasarkan kriteria R/C, B/C, BEP harga, BEP produksi, dan BEP penerimaan. Sejalan dengan penelitian (Woriwun et al, 2021) yang mendapatkan nilai rata-rata R/C pada 2 desa yaitu 3,8 R/C artinya setiap Rp.1 yang dikeluarkan menjalankan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 385 dan Rp. 375. Nilai B/C sebesar 2,83 (Desa Wulur) dan 2,75 (Desa Kehli). Nilai BCR artinya jika mengorbankan Rp. 100 maka petani akan mendapatkan tambahan manfaat sebesar Rp. 283 dan Rp. 275. Hasil ini menunjukkan bahwa pala banda

menguntungkan dan layak dikembangkan. Penelitian tersebut juga berkaitan dan sejalan dengan (Tumiwa et al, 2018) bahwa pala memberikan pendapatan bagi petani sehingga layak untuk dikembangkan.

Kontribusi Pendapatan Usaha Sirup Pala

Di pedesaan pada umumnya masyarakat memiliki lebih dari satu jenis sumber pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian halnya dengan pengusaha sirup pala di daerah penelitian yang mempunyai pendapatan selain dari usaha agroindustri sirup pala. Sumber-sumber pendapatan tersebut digolongkan ke dalam dua sektor yakni pertanian dan non pertanian. Usaha agroindustri sirup pala di Kecamatan Tapak Tuan merupakan usaha yang memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan rumah tangga Kecamatan tersebut. Untuk lebih jelas melihat besaran kontribusi Usaha agroindustri Sirup Pala di daerah penelitian dapat dilihat dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Kontribusi pendapatan sirup pala} \\ &= \frac{\text{Pendapatan usaha sirup pala}}{\text{Pendapatan total rumah tangga}} \times 100\% \\ &= \frac{74.462.947,17}{180.542.947,2} \times 100\% = 41,24\% \end{aligned}$$

Tabel 6. Kontribusi pendapatan dari usaha agroindustri sirup pala

Usaha Agroindustri Sirup Pala	Selain Usaha Agroindustri Sirup Pala (PNS,Pertanian Pala)	Jumlah
41,2 %	58,7 %	100 %

Sumber: Data Primer Diolah 2023.

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa kegiatan usaha agroindustri sirup pala memiliki dampak yang baik karena usaha sirup pala mempengaruhi pendapatan rumah tangga sebesar 41,2% dan 58,7% didominasi pada pekerjaan lain selain usaha agroindustri sirup pala.

KESIMPULAN

Dari seluruh aspek kelayakan baik dari R/C, B/C, BEP harga, BEP produksi, BEP penerimaan maka dinyatakan bahwa usaha agroindustri sirup pala di Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Pendapatan tambahan dari usaha agroindustri dapat digunakan oleh rumah tangga untuk memperbaiki kualitas hidup mereka, seperti akses ke pendidikan yang lebih baik, perawatan kesehatan, perbaikan rumah, dan investasi dalam aset produktif lainnya. Dalam keseluruhan, usaha agroindustri sirup pala memiliki potensi berdampak pada kontribusi pendapatan rumah tangga di Kecamatan Tapak Tuan, Kabupaten Aceh, serta berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal. Namun, pengelolaan yang baik,

dukungan, dan pemecahan masalah yang tepat diperlukan agar potensi ini dapat diwujudkan sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshory, R. R., Setiawan, I., & Yusuf, M. N. (2020). Analisis Pendapatan Agroindustri Opak Ketan Serta Kontribusinya Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Perajin (Suatu Kasus Pada Kelurahan Kota Baru Kecamatan Cibereum Kota Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(3), 684. <https://doi.org/10.25157/Jimag.V7i3.3998>
- Djumadil, N., & Syafie, Y. (2019). Analisis Prospek Dan Kendala Pengembangan Produk Industri Berbahan Baku Daging Buah Pala Di Kota Ternate. *Techno: Jurnal Penelitian*, 08(02), 334–343.
- Dwi Evaliza, Budiman, C., & Annisa, E. (2018). Analisis Nilai Tambah Pada Agroindustri Sirup Buah Pala Di Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. *Seminar Nasional Pengembangan Agribisnis, Mi*, 459–470.
- Elizabeth, R. (2017). Akselerasi Implementasi Increasing: Industri Pengolahan, Pemberdayaan Kelembagaan Dan Pemasaran Sebagai Strategi Pencapaian Daya Saing Produk Industri Pangan. *Prosiding Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (Bb Padi)*, 6(C), 1059–1069.

- Hasanah, U., Subandar, I., Sanusi, Suhendra, R., & Hendri, D. (2023). Pemberdayaan Industri Kecil Menengah (Ikm) Melalui Pelatihan Dan Bimbingan Olahan Produk Makanan Berbasis Pala Di Uptd Sentra Ikm Pala Aceh Selatan. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 36–47.
- Hoerudin, D., Rusman, Y., & Yusuf, M. N. (2015). Analisis kelayakan usaha agroindustri tempe di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. *Jurnal ilmiah mahasiswa Agroinfo Galuh*. 1(3), 161-168.
- Ishak MUSAAD, Widodo, A. E., Syafrudin, Santoso, B., Wibowo, K., & Kubangun, S. H. (2016). *Survei Kesesuaian Lahan Dan Rancang Bangun Pertanian Terpadu Di Kabupaten Teluk Bintuni*.
- Kementan. (2019). *Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020*. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Kementan. (2022). *Diversifikasi Produk Olahan Pala*. Pertanian Press.
- Ledy, D. S., Haryono, D., & Situmorang, S. (2019). Analisis Bauran Pemasaran (Marketing Mix) Dan Strategi Pengembangan (Studi Kasus Pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Intan Di Kota Bandar Lampung). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(1), 52. <https://doi.org/10.23960/Jiia.V7i1.52-59>
- Maulidina, S., Zahara, V. M., & Sutjipto, H. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Pada Sektor Pertanian Di Indonesia Bagian Barat. *National Conference On Applied Business, Education, & Technology (Ncabet)*, 2(1), 257–269. <https://doi.org/10.46306/Ncabet.V2i1.86>
- Nitami, M., Fariyanti, A., & Asmarantaka, R. W. (2023). Analisis Pemasaran Dan Nilai Tambah Pala Di Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan. *Forum Agribisnis*, 13(1), 50–68. <https://doi.org/10.29244/Fagb.13.1.50-68>
- Nurfadhila, S., & Suseno, S. H. (2020). Peningkatan Mutu Sirup Pala Dp Segar Sari Dengan Penambahan Kitosan Sebagai Pengawet Alami Dan Penjernih Increase In Quality Of Dp Segar Sari Nutmeg Syrup With Addition Of Chitosan As A Natural Preservative And Purifier. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(3), 455–459.
- Pusdatin. (2020). *Outlook Komoditas Perkebunan Pala*.
- Rangkuti, K., Harahap, S., Siregar, S., & Hutaeruk, T. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Gula Aren (Studi Kasus: Desa Buluh Awar, Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang. *Journal Of Agribusiness Sciences*, 4(1), 1–7.
- Sayifullah, S., & Emmalian, E. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian Dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(1), 66–81. <https://doi.org/10.35448/Jequ.V8i1.4962>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D – Mpkk* (2nd Ed.). Alfabeta.
- Sunendar, & Zulkifli, L. (2021). Daerah Istimewa Yogyakarta Melinjo Chips Marketing Channel In Bantul District. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (Jepa)*, 5(1), 135–144.
- Syafitri, A. H., Zakaria, W. A., & Indriani, Y. (2021). *Pendapatan, Nilai Tambah, Dan Pemasaran Agroindustri Tahu House Of Tofu Di Kota Bandar Lampung*. 9(3), 6.
- Tumiwa, K., Sondakh, N. 2018. Maksimasi

Keuntungan Usaha Tani Pala Melalui Pengelolaan Sistem Agrobisnis di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 14(2): 80-91. DOI: <http://dx.doi.org/10.31940/jbk.v14i2.1041>

Woriwun.R., Kakisina. L.O., Timisela. N.R. 2021. Kelayakan Usahatani dan Strategi Pengembangan Pala Banda di Pulau Damer. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* p-ISSN 0853-8395; e-ISSN 2598-5922. Vol 17, No. 3. 23-36.